

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak – pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Dalam teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) dalam Rahmawati, dkk (2006) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanajementi laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Lilis dan Ainun, 2000).

Manajemen laba berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Dalam arti luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit di mana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut (Slamet dan Syukri, 2003).

Bhattacharya dan Spiegel (1991) dalam Rahmawati, dkk (2006) melakukan penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa asimetri informasi

sebagai “pelindung harga” investor itu sendiri melawan kerugian potensial dari perdagangan dengan partisipan pasar yang diinformasikan dengan baik. Lev (1998) dalam Rahmawati dkk (2006) berpendapat bahwa ukuran pengamatan atas likuiditas pasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan asimetri informasi yang dihadapi partisipan didalam pasar modal. *Bid-asks spreads* adalah salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Sebagai bukti dari kemampuan *bid-asks* dalam menangkap informasi seputar perusahaan ditunjukkan oleh Healy (1995) dalam Rahmawati dkk (2006) yang melaporkan bukti dari hubungan yang negatif antara *bid-asks spread* dan kebijakan pengungkapan perusahaan.

Hipotesis *debt covenant* perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba. Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran *debt covenant*, karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Dengan meningkatnya laba diharapkan akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang hutang perusahaan (Dian, 2003).

Banyak penelitian sebelumnya menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Beberapa penelitian menjelaskan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Julia dkk, 2005; Richardson 1998 dalam I Gusti, 2005; Watta dan Zimmerman dalam I Gusti, 2005; Indra, 2004). Namun ada beberapa

peneliti yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Dian, 2003; Slamet dan Syukri, 2003; Myer 2000 dalam I Gusti, 2005; Fadli 2003 dalam I Gusti, 2005).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang ditetapkan berdasarkan jumlah *total asset* yang dimiliki perusahaan . Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan – perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar . Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba (Sylvia dan Siddarta, 2005).

Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Diana, 2005; Indra, 2004; Puspitasari 2003 dalam I Gusti, 2005). Namun ada beberapa peneliti menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Julia dkk, 2005; Maylianawati dan Erni, 2006; Silvia 2002 dalam I Gusti, 2005; Fadli 2003 dalam I Gusti, 2005).

Dengan melihat latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul **“PENGARUH ASIMETRI INFORMASI , LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAAN TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA (Studi di BEJ)”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari

— — — — — (2000) dan penelitian sebelumnya penelitian ini

menambah variabel independen yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan, sampel perusahaan ini mengambil perusahaan manufaktur dan tahun juga berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh Asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba
2. Pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah memberikan bukti empiris mengenai pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di OJK

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti – peneliti lain yang tertarik untuk meneliti fenomena yang sama.